

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab III, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga motif utama yang mendasari mahasiswa FISIP UAJY untuk memiliki tato. Stigma negatif terhadap individu bertato juga masih ada hingga saat ini. Stigma tersebut seringkali datang dari kalangan orang tua. Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa FISIP UAJY yang bertato. Penulis juga menyimpulkan bahwa mahasiswa FISIP UAJY yang bertato lebih memilih untuk tidak memperdulikan stigma negatif yang ada dalam lingkungan sosial, terkait masyarakat khususnya mahasiswa yang bertato. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato hanya akan memberikan penjelasan dan pengertian kepada keluarga, terkait keberadaan diri yang bertato. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato pun tetap menampilkan diri apa adanya, sesuai dengan kenyamanan dalam berpakaian. Tidak ada maksud untuk menunjukkan atau menutupi tato yang dimiliki.

Motif yang pertama adalah keinginan untuk bisa memiliki tato seperti anggota keluarga dan teman sebaya yang telah lebih dahulu memiliki tato. Keinginan tersebut kemudian dapat terealisasikan ketika telah berada dalam dunia perkuliahan. Motif yang kedua adalah keinginan untuk mengabadikan minat akan suatu hal, dan sosok yang berkesan. Minat tersebut yang memicu mahasiswa FISIP UAJY yang bertato untuk mengabadikan minat masing-masing, agar dapat selalu dikenang. Di sisi lain, penempatan tato pada bagian tubuh tertentu, dapat mendukung keinginan untuk melengkapi keindahan dan nilai-nilai atau arti dari minat tersebut. Selain untuk mengabadikan minat, motif ini dapat menjadi bentuk representasi diri dalam lingkungan, sesuai dengan minat masing-masing. Motif yang ketiga adalah keinginan untuk mencari jati diri. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato merasa menemukan jati diri mereka ketika memiliki tato. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato merasa menjadi lebih berani dan percaya diri untuk tampil di lingkungan, ketika memiliki tato. Hal tersebut membuat mahasiswa FISIP UAJY yang bertato menemukan tujuan jiwa mereka sebagai makhluk sosial.

Sampai saat ini, stigma negatif terhadap masyarakat khususnya mahasiswa bertato masih ada dalam masyarakat umum. Masih banyak masyarakat yang menganggap mahasiswa bertato adalah sosok yang nakal, dekat dengan kriminalitas, dan jauh dari norma-norma sosial dan agama. Stigma negatif tersebut seringkali diberikan oleh orang-orang tua. Walaupun demikian, terdapat masyarakat di beberapa wilayah yang terbuka dan terbiasa dengan individu-individu bertato. Stigma negatif yang ada, juga dirasakan dan dialami oleh mahasiswa FISIP UAJY yang bertato. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato sering mendapat stigma negatif dari orang-orang tua. Namun dalam perjalanannya, mahasiswa FISIP UAJY memiliki beberapa cara untuk menghadapi stigma negatif yang sering disematkan pada mereka.

Penulis menemukan tiga cara yang dilakukan mahasiswa FISIP UAJY yang bertato. Pertama, mahasiswa FISIP UAJY hanya akan menjelaskan dan memberikan pengertian pada anggota keluarga yang memberikan stigma negatif. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato akan mencoba menjelaskan pada keluarga, bahwa stigma tersebut tidaklah sesuai dengan keberadaan mereka. Bahwa mahasiswa FISIP UAJY yang bertato dekat dengan norma-norma sosial dan agama, serta jauh dari tindakan-tindakan kriminal. Kedua, mahasiswa FISIP UAJY yang bertato tidak akan menghiraukan pandangan atau pendapat negatif dari pihak yang tidak memiliki relasi dengan mereka. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato telah menganggap tato sebagai sebuah karya seni yang indah, menarik, dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu mahasiswa FISIP UAJY yang bertato tidak akan menanggapi pihak-pihak yang masih menilai mahasiswa yang bertato sebagai individu yang buruk. Ketiga, mahasiswa FISIP UAJY yang bertato memilih untuk tetap menampilkan diri apa adanya. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato tetap menggunakan pakaian yang dirasa nyaman, tanpa ada maksud untuk memperlihatkan atau menutupi tato yang dimiliki. Mahasiswa FISIP UAJY yang bertato merasa bebas untuk menampilkan diri dengan pakaian yang nyaman, namun tetap sopan, khususnya ketika berada di lingkungan kampus. Selain itu, adanya keterbukaan dari teman sebaya dengan memberikan respon positif, membuat mahasiswa FISIP UAJY yang bertato nyaman untuk tampil apa adanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Abdul, Hatib, Kadir, Olong. (2006). *Tato*. Yogyakarta: LKiS.

Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Erving, Goffman. (1963). *Stigma*. London: Penguin.

Ramdhan, Dr. Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### **Non-Buku:**

#### **Jurnal:**

A., Merina Nurul Haq Aprilia, dkk. “Konsep Diri Mahasiswa Bertato di Bandung”, *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 3, (2016).

Ahmad, Risdawati, dkk. “Strategi Pemuda Gang Tato Desa Kemantren Kabupaten Malang Melawan Stigma Sosial”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 5, No. 2, (2020).

Dayanti, Fitria dan Martinus Legowo. “Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 5, No. 2, (2021).

Ernawati, A. “Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup”, *Jurnal Pangung*, Vol. 31, No. 1, (2021).

Handoko, C. T. “Perkembangan Motif, Makna, dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta”, *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 2, (2010).

Leokoy, N. K. "An Analysis of Traditional Tattoo (Lunat) Used by People in Baus Village, Boking District South Central Timor Regency (A Semiotics Study).Academic", *Journal of Educational Sciences, Vol. 1, No. 1, (2018)*.

Muhammad, F. "Makna Pesan Tato sebagai Bentuk Identitas Diri di Kalangan Pengguna Tato di Komunitas Riau Tatto Community (RTC)", *Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Vol. 3, No. 2, (2016)*.

Nugraha, Adhitya. "Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru", *Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Vol. 3, No. 2, (2016)*.

Nugroho, H. "Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)", *Jurnal MetaKom, Vol. 2, No. 2, (2018)*.

Putri, Nadya Maharani dan Siti Ina Savira. "Coping Stigma pada Perempuan Bertato," *Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 6, No. 4, (2019)*.

Savitri, Intan Dewi. "Budaya dan Seni Tato Pada Perempuan Sebuah Interpretasi Ketimuran", *Jurnal Studi Budaya Nusantara, Vol. 2, No. 3, (2017)*.

Setiawan, I Nyoman Anom Fajaraditya. "Tato dalam Seni dan Pariwisata di Bali", *Jurnal Studi Kultural, Vol. 1, No. 2, (2016)*.

### **Skripsi:**

Fadlyan, Mochammad Assad. (2020). *Meanings And Message Of Tattooing (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Dan Pesan Bertatto Dalam Pandangan Pengguna Tato Di Studio Praboe Jazz Tattoo Yogyakarta)*, 2020.

Ferdiawan, Ade. (2011). *Pemaknaan Tato Antara Pengguna dan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Tato di Komunitas Marjinal, Taring Babi, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan)*.

Maharani, Rizka Adelia. (2020)., *Pengalaman dan Pemaknaan Individu dengan Tato Menegnai Visibilitas Tato*.

Wardhana, Tri Hariyadi Setya. (2014). *Persepsi Mahasiswa Tidak Bertato Terhadap Fenomena Tato di Kalangan Mahasiswa Universitas Brawijaya*.

**Website:**

100% Pure New Zealand. *Tā Moko: Traditional Māori Tattoo*, diakses dari <https://www.newzealand.com/us/feature/ta-moko-maori-tattoo/>, pada tanggal 21 November 2022.





**LAMPIRAN**

## DAFTAR PERTANYAAN

### Profil Informan:

1. Nama :
2. Asal daerah :
3. Alamat domisili di Yogyakarta :
4. Pertama kali memiliki tato :
5. Jumlah tato :

### Daftar Pertanyaan:

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Daftar Pertanyaan
<p><b>Apa motivasi mahasiswa FISIP UAJY memiliki tato?</b></p>	<p><b>Motif</b> adalah hal yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dari diri manusia untuk melakukan sesuatu.</p>	<p>Penggerak, alasan dan dorongan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan pertama kali muncul keinginan untuk memiliki tato?</li> <li>2. Apa yang menjadi penggerak munculnya keinginan tersebut?</li> <li>3. Apakah ada sosok yang mendorong atau menginspirasi anda untuk memiliki tato? Bila ada, siapa sosok tersebut? Apa alasannya sehingga sosok tersebut menjadi penggerak anda untuk memiliki tato?</li> <li>4. Apakah anggota keluarga anda ada yang memiliki tato? Bila ada, siapa anggota keluarga tersebut? Apakah anggota keluarga ini yang menjadi alasan anda untuk memiliki tato?</li> <li>5. Apakah teman di lingkungan tempat tinggal anda ada yang memiliki tato? Bila ada, apakah teman anda ini</li> </ol>

Rumusan Masalah	Konsep	Unsur	Daftar Pertanyaan
			<p>yang menjadi penggerak anda untuk memiliki tato?</p> <p>6. Apakah anda memiliki ketertarikan dan/atau minat terhadap seseorang atau benda tertentu sehingga mendorong anda untuk memiliki tato?</p> <p>7. Apa alasan utama yang membuat anda terdorong dan berani memiliki tato padahal anda adalah mahasiswa di sebuah lembaga pendidikan?</p> <p>8. Apakah keinginan mencari jati diri, ingin eksis atau ingin berbeda dari orang lain menjadi alasan anda memiliki tato?</p> <p>9. Berapa jumlah tato yang anda buat pertama kali?</p> <p>10. Pada bagian tubuh mana saja anda menempatkan tato tersebut?</p> <p>11. Mengapa memilih bagian tubuh tersebut untuk ditato?</p> <p>12. Mengapa anda memilih desain tersebut sebagai tato anda?</p>



<p><b>Bagaimana mahasiswa FISIP UAJY yang bertato menghadapi stigma tentang tato dari lingkungan sekitar?</b></p>	<p><b>Stigma</b> adalah segalabentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial individu, sehingga mendiskualifikasi individu tersebut dari lingkungan sosial</p>	<p>Atribut fisik, atribut sosial, mendiskualifikasi dari lingkungan sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda alami ketika orang di sekitar tempat tinggal anda mengetahui atau melihat tato anda?</li> <li>2. Apa saja atribut fisik yang dilekatkan pada anda setelah orang lain mengetahui bahwa anda memiliki tato?</li> <li>3. Bagaimana anda menghadapi pandangan negatif orang di lingkungan tempat tinggal akibat atribut fisik yang dilekatkan pada diri karena memiliki tato?</li> <li>4. Apa saja atribut sosial yang dilekatkan pada anda setelah orang di lingkungan tempat tinggal mengetahui bahwa anda memiliki tato?</li> <li>5. Bagaimana anda menghadapi pandangan negatif orang di lingkungan tempat tinggal akibat atribut sosial yang dilekatkan pada diri anda karena memiliki tato?</li> <li>6. Bagaimana anda menampilkan diri anda di lingkungan kampus? Apakah anda menunjukkan tato anda?</li> <li>7. Mengapa anda menampilkan diri anda seperti itu?</li> <li>8. Apakah anda mendapatkan atribut fisik dan sosial yang negatif dari teman-</li> </ol>
---	--	--	--

			<p>teman kampus anda?</p> <p>9. Bila iya, atribut fisik dan atribut sosial seperti apa yang anda dapatkan dari teman-teman kampus anda karena anda memiliki tato?</p> <p>10. Bagaimana anda melihat sesama mahasiswa yang bertato di lingkungan kampus?</p>
--	--	--	---



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Narasumber : V**

**Tanggal wawancara : Senin, 8 Mei 2023**

P : Selamat malam. Perkenalkan saya Michael, mahasiswa Sosiologi, FISIP, UAJY. Saat ini kita akan melakukan wawancara mengenai alasan mahasiswa FISIP, UAJY berani memiliki tato. Pertama-tama informan dapat memperkenalkan namanya?

V : Vincent

P : Asal daerah?

V : Aku dari Bali, terus stay di Jogja itu dari 2016 sampai 2020.

P : Oke. Di Jogja domisili di daerah?

V : Aku di Berbah.

P : Pertama kali punya tattoo?

V : Aku pertama kali tattoo-an itu di bulan Agustus 2019.

P : Jumlah tattoo sekarang?

V : Kalau jumlah tattoo sih mungkin kurang lebih 20 ya, kalau aku hitung-hitung ya. Banyak banget sih, tapi kecil-kecil.

P : Nah, Mas Vincent Kapan pertama kali muncul keinginan buat punya tattoo?

V : Aku pertama kali pengen tattoo-an itu sebenarnya sudah dari SMA sih. Dari SMA karena lingkunganku kan teman-teman tuh ada yang tattoo-an gitu ke sekolah. Udah punya tattoo gitu. Tattoo di tangan, ditutup jam tangan, tattoo di dada gitu kan, enggak kelihatan.

P : Berarti udah dari SMA ya?

V : Iya, dari SMA. Tapi baru keturunan pas kuliah, pas udah punya duit sendiri.

P : Berarti yang menjadi pendorong dari teman-teman tadi?

V : Iya, mungkin lebih dari eksternal ya.

P : Apakah ada sosok yang mendorong atau menginspirasi mungkin secara spesifik?

V : Kalau untuk sosok yang menginspirasi gitu ya, yang aku ngeliat dia tuh kayak, kayaknya gue kalau kayak gitu keren deh, maksudnya cocok deh. Itu tuh aku sebenarnya dari SMP, tahu Bring Me The Horizon gitu kan. Liat Oliver Sykes. Terus aku SMA nonton Bimo Piki-Piks. Kurang lebih kayak gitu sih kalau dari inspirasi orangnya. Seperti Oliver tadi, vokalis sebuah band sama Bimo.

P : Kenapa sampai sosok itu yang menjadi, bisa dibilang pendorong?

V : Mungkin aku lebih ngeliat ke karakter mereka, terus pembawaan mereka, sama didorong lagi postur tubuh kali ya. Soalnya kan kalau ngeliat Bimo sama Oliver itu kan dia kurus, tinggi gitu. Kalau aku bercermin ke diriku sendiri kayaknya, enggak beda-beda jauh lah ya. Iya, kayak gitu.

P : Terus apakah ada keluarga yang punya tato?

V : Kalau di keluargaku sih kebetulan banyak yang tatoan, termasuk bapakku juga bertato. Jadi untuk hal izin-izin segala macam kayak gitu tuh santai sih, fleksibel.

P : Oke, karena udah banyak ya di keluarga ya. Kira-kira, karena banyak keluarga yang bertato, itu jadi salah satu alasan untuk sampai kamu bertato? Atau memang pure, seperti yang kau bilang tadi, dari luar aja?

V : Kalau dari keluarga sih mungkin aku juga sempat ngeliat kakak-kakak gitu ya, yang tatonya banyak kayak gitu. Tapi kalau buatku pribadi, ada keinginan dari diri sendiri. Mungkin aku pengen punya tato yang kayak gini, yang memang karakternya sesuai sama aku, enggak yang kayak orang lain mungkin kayak gitu ya.

P : Apakah kamu punya ketertarikan atau minat terhadap sosok seseorang atau benda tertentu sehingga itu yang menjadi salah satu alasan kamu bikin tato?

V : Mungkin sih, karena tato aku ini banyak hewan-hewan mitologi, yang menurutku hewan yang filosofinya itu ada gitu loh. Sampai orang-orang tuh ngeliat tangan kiri tuh katanya kebun binatang, soalnya hewan semua gitu.

P : Oh, berarti lebih tertarik ke hal-hal mitologi gitu ya? Contoh kalau bisa, satu dua?

V : Aku pertama kali tato itu, the crane, bird crane gitu, bahasa Indonesianya apa ya? Burung, apa ya gitu. Itu dia mitologi Jepang. Itu artinya good fortune gitu, kayak keberuntungan gitu. Jadi aku tertarik dari filosofinya sih, bukan cuma sekedar bentuk burungnya gitu, atau hewannya.

P : Apa alasan utama kamu berani memiliki tato, padahal kamu sendiri mahasiswa di sebuah lembaga pendidikan?

V : Kebetulan karena aku mahasiswa aku ngelihat dulu di kampus itu seperti apa sih, maksudnya fleksibel kah dengan mahasiswa yang bertato, kayak gitu. Kalau ternyata fleksibel, lalu aku pede bikin tato itu. Berani bikin tato itu karena mungkin aku selalu punya ketertarikan di dunia seni. Jadi mungkin aku sendiri juga ngerti aku akan ke arah mana, aku bakal ke mana setelah kuliah, kayak gitu. Jadi, ya dari situlah mungkin aku pede.

P : Nah, apakah ada keinginan mencari janti diri, atau ingin eksis, atau bahkan ingin berbeda dari orang lain, sehingga menjadi alasan untuk membuat tato itu?

V : Sebenarnya kalau aku pribadi sih, buat tato itu buat aku pribadi ya. Maksudnya kayak keinginanku, aku pengen punya look seperti ini, gitu. Dengan begini tuh aku pede, kayak gitu. Kalau untuk dilihat orang supaya dalam tanda kutip mungkin keren, atau berbeda, kayak gitu tuh ya, itu faktor lain lah. Bukan faktor utama yang muncul dari dalam diriku, gitu loh. Lebih ke merasa menjadi diri yang sebenarnya. Ya, mungkin aku seperti ini lebih pede di depan umum, di lingkungan sosial.

P : Berapa jumlah tato pertama kali yang dibikin?

V : Pertama kali aku satu dong. Tapi setelah itu tidak tahu lagi. Pokoknya gambar aja.

P : Nah, di bagian tubuh mana saja anda menempatkan tato tersebut?

V : Mostly sih di daerah tangan kiri itu banyak, ya hampir full. Terus aku punya di dada, satu, di belakang leher, terus ada di ribs bagian kanan, sama di pergelangan kaki. Cuman yang kelihatan banyak memang di tangan kiri aja gitu, karena mungkin yang paling kelihatan kan itu ya.

P : Oke, terus kenapa pilih bagian tubuh itu yang ditato? Soalnya di tangan kiri kan full, terus di dada satu, di belakang, di kaki, kenapa penempatannya itu?

V : Sebenarnya banyak placement-placement yang menurutku itu mendukung filosofinya juga. Jadi contohnya misalnya aku punya tato Sacred Heart. Aku taruhnya itu di lengan atas bagian dalam, lengan kiri atas bagian dalam, supaya itu dekat dengan jantung. Terus aku nempatin bunga mawar di spot-spot yang menurutku sakit, kayak di nadi, terus di siku, terus di leher, kayak gitu. Karena filosofinya buatku ya, mawar itu kan identik dengan cinta, dan cinta itu identik dengan pengorbanan. Pengorbanan, dan di tempat-tempat sakit menurutku itu juga termasuk salah satu pengorbanan. Kurang lebih sih kayak gitu ya.

P : Kalau di kaki, di dada, atau yang di belakang?

V : Di kaki sih, mungkin yang lebih di kaki ya. Di pergelangan kaki ini aku punya, apa ya bilanganya ya, ornamen Bali gitu ya. Ornamen Bali di dua pergelangan kaki ini karena filosofinya, ya aku pertama kali memijakan kaki itu di Bali. Maksudnya aku lahir di Bali. Kayak gitu sih, kalau untuk yang di dada sama di leher mungkin gak ada hubungannya sama filosofi ya.

P : Nah, terus, kan di tangan kiri full nih, tangan kanan ada gak?

V : Tangan kanan kebetulan belum ada ya.

P : Kenapa semuanya di kiri? Kenapa gak dibagi gitu, atau gak semuanya di kanan gitu?

V : Karena mungkin ada faktor eksternal itu tadi. Aku ngeliat kayak Bimo. Bimo itu kan kirinya full ya. Jadi mungkin aku lebih pede aja keliatan kayak gitu juga. Nah, terus seiring berjalannya waktu, mungkin di tangan kanan itu aku dedikasikan buat keluarga mungkin ya, tapi belum gitu. Mungkin bisa dibilang fase ya, kalau yang di tangan kiri full, mungkin faseku di kehidupanku yang saat ini aku jalani gitu loh, mungkin ke depannya bakal ada di tangan kanan kayak gitu.

P : Oke. Nah, ini dari sekian banyak konsep atau desain-desain tato. Tato anda desainnya apa? Old School berarti ya?

V : Kalau yang aku ini kebetulan Neo dia, New School. New School kayaknya. Soalnya dia tebal tipis juga sih, kalau Old School kan identik tebal, warnanya pekat atau berwarna. Kalau aku tanya-tanya sih ini lebih ke Neo ya, lebih ke New School gitu.

P : Kenapa memilih desain atau konsep tato itu? Maksudnya yang New School ya?

V : Oke, kalau New School ini aku melihatnya dia tipe tato yang satu objek itu berdiri sendiri gitu. Jadi, apa ya, meaning-nya tuh ada sendiri-sendiri dan kalau dilihat dari looks-nya itu timeless gitu. Jadi, aku mikirnya kalau aku tua nanti, menua gitu, ini bakal kelihatan tetap muda gitu. Dibandingkan mungkin dengan tato realis-realis kayak gitu ya, yang tebal-tebal, yang ngeblok banget kayak gitu. Kalau buat aku pribadi sih, aku lebih nyaman kelihatan dengan style Neo kayak gitu.

P : Nah ini, sekarang pertanyaannya lebih ke eksternal. Apa yang kamu alami ketika orang di sekitar tempat tinggal kamu tahu atau melihat kamu punya tato?

V : Kebetulan karena aku hidup di Bali, tinggal di Bali gitu ya. Dengan lingkungan Bali yang masyarakatnya bisa dibilang dalam tanda kutip bodo amat gitu ya. Lu mau pake baju apa, lu mau gaya kayak gimana gitu, itu gak terlalu ngurusin orang gitu. Jadi buat aku pribadi sih, ketika aku udah nyaman, di keluarga gak ada masalah, keluargaku bisa terima aku. Dan aku tinggal di Bali

dengan lingkungan yang juga bisa terima style orang kayak gitu ya, mungkin perubahannya gak banyak ya yang aku rasakan gitu.

P : Berarti orang-orang biasa aja ya melihat kamu?

V : Kalau yang aku rasakan selama ini enggak ada diskriminasi. Karena mungkin aku ke orang lain itu pembawaannya enggak yang seram, atau tegas, terlalu keras gitu. Jadi mungkin orang menilaiku dari tutur kata kayak gitu mungkin ya. Karena aku ngerasannya enggak ada diskriminasi sih.

P : Apa saja atribut fisik yang dilekatkan pada anda setelah orang lain mengetahui bahwa andamemiliki tato?

V : Beberapa mungkin ada ya. Ketika aku di Bali, ada. Kalau di Jogja, mungkin lebih di kalangan orang-orang tua ya. Karena anak mudanya kan udah lumayan open minded, jadi mungkin mereka lebih ingin melihat tatonya aja gitu, bukan sinis sama orangnya.

P : Jadi lebih banyak orang-orang tua, gitu ya?

V : Iya, lebih banyak orang tua yang kayak melihat dari atas sampai bawah, kayak gitu ya.

P : Nah, kamu sendiri seperti apa menghadapinya? Apakah merasa terintimidasi?

V : Kalau aku pribadi sih enggak ya. Karena aku juga enggak terlalu peduli gitu sama orang yang terutama stranger. Kecuali, orang-orang yang aku kenal gitu.

P : Kalau orang yang kenal?

V : Kalau orang yang kenal sih jarang ya. Mungkin mereka yang kayak “wih, tatonya banyak sekarang. Bla bla bla bla...”. Tapi aku menanggapi lebih ke bercanda gitu ya, enggak yang ambil hati lah istilahnya gitu.

P : Tadi kan atribut fisik, kalau secara sosial apakah ada atribut sosial yang dilekatkan pada anda? Contohnya seperti dianggap nakal atau berantakan karena memiliki tato.



V : Belum ada sih ya. Soalnya aku ke tempat-tempat umum, dapat pelayanan orang itu biasa-biasa aja gitu. Enggak ada yang mengintimidasi atau mendiskriminasi. Belum ada mungkin. Di pikiran mereka kita enggak tau ya, cuman kalau disampaikan langsung, belum ada sih.

P : Kalau mendengar perkataan dari orang lain, secara tidak langsung?

V : Aku pribadi belum pernah.

P : Gimana kamu menampilkan diri di lingkungan kampus? Apakah kamu menunjukkan tato atau tidak?

V : Kebetulan karena aku mengerti kampus itu fleksibel, jadi aku senyamanku aja. Kadang ingin menggunakan pakaian yang tertutup, ya tertutup. Kalau ingin yang terbuka, ya diperlihatkan. Senyamanku aja sih. Sama lihat kepentingannya juga, misalnya mau ketemu dosen gitu, ya tau diri aja gitu.

P : Berarti tergantung kondisi ya? Kalau acara-acara formal ditutup gitu, ya?

V : Tergantung kepentingan aja sih. Kalau acara-acara formal mungkin enggak ditutup semua ya. Kadang aku juga memperlihatkan seperti menggulung lengan baju yang panjang. Ya, senyamanku aja. Kalau acara formal lebih ke looks pakaiannya aja, kayak pakai kemeja, atau dimasukin bajunya, gitu aja sih. Enggak yang terlalu mempermasalahkan yang harus ditutup.

P : Berarti kamu menampilkan dirimu seperti itu di kampus, karena nyaman aja ya?

V : Iya, karena nyaman aja.

P : Dari teman-teman ada tidak yang melihat kamu secara fisik dan sosial negatif gitu?

V : Kalau dari teman-teman, enggak ya. Malahan justru menginspirasi temen-temen ya. Soalnya yang aku rasakan ketika punya tato, lebih banyak yang menanyakan buatnya di mana, berapa harga tatonya. Seperti itu kurang lebih, ya. Malah lebih tertarik sih, kalau teman-temanku ya.

P : Bagaimana kamu melihat sesama mahasiswa yang memiliki tato, di lingkungan kampus?

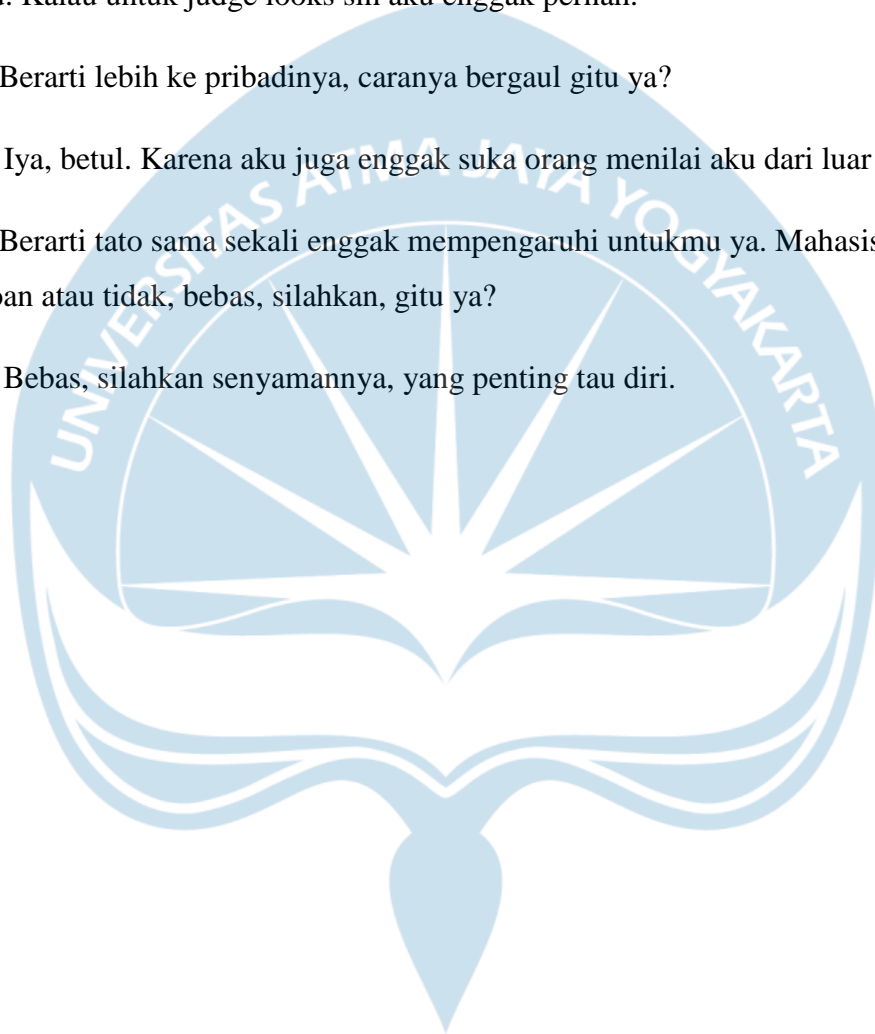
V : Karena aku orangnya tidak suka nge-judge looks orang, jadi mungkin aku lebih melihat ke pribadinya sih. Misalnya ada orang yang punya tato juga, tapi ngobrolnya enggak yang respect sama aku, ya terpaksa aku enggak respect juga gitu. Kalau untuk judge looks sih aku enggak pernah.

P : Berarti lebih ke pribadinya, caranya bergaul gitu ya?

V : Iya, betul. Karena aku juga enggak suka orang menilai aku dari luar gitu.

P : Berarti tato sama sekali enggak mempengaruhi untukmu ya. Mahasiswa mau tatoan atau tidak, bebas, silahkan, gitu ya?

V : Bebas, silahkan senyamannya, yang penting tau diri.



**Narasumber : E**

**Tanggal wawancara : Senin, 8 Mei 2023**

P : Selamat malam. Perkenalkan saya Michael, mahasiswa Sosiologi, FISIP, UAJY. Saat ini kita akan melakukan wawancara mengenai alasan mahasiswa FISIP, UAJY berani memiliki tato. Pertama-tama informan dapat memperkenalkan namanya?

E : Halo, nama aku Erika.

P : Asal daerahnya dari mana?

E : Dari Manado.

P : Domisili di Yogyakarta, di daerah mana?

E : Di Gejayan.

P : Kapan pertama kali memiliki tato?

E : Tahun 2020.

P : Jumlah tato saat ini?

E : Ada 7.

P : Kapan pertama kali muncul keinginan untuk memiliki tato?

E : Sebenarnya kalau keinginan untuk memiliki tato sudah dari waktu sekolah, dari SMP atau SMA. Sudah dari dulu, kalau udah kuliah mau tatoan.

P : Berarti keinginan sudah ada dari waktu remaja ya?

E : Iya, dari masih puber.

P : Kira-kira di tahun berapa itu?

E : Tahun 2014 atau 2015.

P : Apa yang menjadi penggerak sehingga muncul keinginan untuk memiliki tato?

E : Yang menjadi pendorong sebenarnya karena kakak tatoan juga. Karena kakak tatoan, jadi kayak lebih “oh kalau kakak bisa, berarti aku juga bisa”.

P : Berarti ada sosok yang menginspirasi ya, yaitu kakak sendiri?

E : Iya, betul.

P : Apakah ada alasan lain, sehingga ingin memiliki tato?

E : Karena keren aja gitu tatoan. Karena juga kebanyakan orang-orang yang aku anggap keren itu mereka punya tato gitu, terus aku jadi pengen tatoan juga.

P : Berarti dalam keluarga yang memiliki tato hanya kakak, atau ada orang lain?

E ; Iya, kalau keluarga hanya kakak.

P : Apakah teman-teman di tempat tinggal anda ada yang memiliki tato?

E : Ada sih, tapi jarang, jarang banget.

P : Apakah karena ada teman yang bertato, juga menjadi alasan anda ingin memiliki tato?

E : Enggak sih. Karena ada teman yang bertato terus aku ingin bertato, enggak sih. Memang keinginan sendiri saja.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan atau minat terhadap seseorang atau benda tertentu sehingga mendorong anda untuk memiliki tato?

E : Oh iya, ada. Ada beberapa tatoku yang mempunyai arti tentang seseorang dan arti tentang hobi.

P : Contohnya?

E : Ini ada tato anjing, dan ini anjing aku. Terus kalau hobi, aku ada tato gitar di tangan, soalnya aku hobi main musik.

P : Apa alasan utama anda berani memiliki tato, sedangkan anda sendiri adalah seorang mahasiswa di lembaga pendidikan?

E : Alasan utamanya, karena di kampus banyak banget yang tatoan. Tapi sebenarnya pas mau tatoan, kayak ragu gitu soalnya masih kuliah, sama mikir orang tua juga. Tapi ketika melihat lingkungan sekitar memang banyak yang tatoan, dan di lingkungan kuliah tidak menjadi masalah, dan di keluarga kakak juga punya tato, jadi itu yang buat aku yakin lagi untuk bertato.

P : Apakah ada keinginan untuk eksis, mencari jati diri atau ingin berbeda dari orang lain, sehingga ingin memiliki tato?

E : Enggak sih kalau ingin eksis, sebelum ada tato juga sudah eksis hahah. Memang tujuanku tatoan bukan untuk eksis atau dipandang berbeda, memang karena aku ingin aja.

P : Oke. Berapa jumlah tato yang anda buat pertama kali?

E : Pertama kali 1.

P : Pada bagian tubuh mana saja anda menempatkan tato-tato anda?

E : Ada di lengan, jari, kaki dan perut.

P : Kenapa memilih bagian tubuh tersebut untuk ditato?

E : Pertama kali tato kan di kaki, kenapa di kaki dan di bagian belakang, sebenarnya karena enggak ingin memperlihatkan kalau ada tato. Kalau yang di tangan itu momennya aku sudah ingin orang-orang tau aku punya tato, makanya aku tato di tangan. Kalau di perut, karena ingin punya tato di dalam yang enggak kelihatan.

P : Apakah ada tema atau desain tertentu pada tato anda?

E : Sejauh ini, tato yang ada di badan aku *old school* semua. Tapi selanjutnya ingin eksplor lagi seperti realism misalnya. Tapi sementara masih *old school* semua.

P : Terus, kenapa pilih desain (*old school*) tersebut?

E ; Soalnya tato-tato ini aku desain sendiri, jadi memang dari desain aku hanya outline aja, jadi cocoknya ke old school.

P : Apa yang anda alami ketika orang di sekitar tempat tinggal anda mengetahui anda memiliki tato?

E : Langsung kaget. Apa lagi di keluargaku yang sangat religius, ketika lihat aku tatoan pada kaget gitu. Bahkan ada yang mengira aku sudah menjadi pengikut setan. Sampai orang tuaku dan tante-tanteuku mengira aku sudah mengikuti aliran sesat. Maksudnya, mereka mengira aku sudah jauh dari Tuhan, karena berani tatoan.

P : Apakah itu mereka sampaikan secara langsung?

E : Iya, mereka sampaikan secara langsung.

P : Apa saja atribut fisik yang dilekatkan pada anda setelah orang lain mengetahui bahwa andamemiliki tato?

E : Kalau di lingkungan di Jogja sudah bisa, karena kebanyakan orang sudah menerima cewek tatoan. Tapi kalau di Manado, orang-orang terdekatku pasti kaget, seperti “wih, kok bisa kamu sekarang berani punya tato?”. Kalau anak-anak kecil atau keponakan pada ngeliatin tatoku terus, kayaknya sih takut.

P : Tadi anda mengatakan anda dianggap berbeda karena memiliki tato. Bagaimana anda menghadapi pandangan-pandangan negatif tersebut?

E : Kalau dalam keluarga, aku memberikan pengertian kalau aku itu bukan orang jahat, aku hanya tatoan saja, toh aku juga masih berdoa. Aku juga bukan pembunuh, bukan pencuri, bukan kriminal lah istilahnya. Tidak merubah tingkah laku saya, bedanya badanku sekarang ada tatonya aja.

P : Apa saja atribut sosial yang dilekatkan pada anda setelah orang di lingkungan tempat tinggal mengetahui bahwa anda memiliki tato?

E : Ya, dianggap nakal, dianggap tidak percaya Tuhan lagi. Sudah dilabeli jelek lah.

P : Terus gimana anda menanggapi? Apakah sama seperti sebelumnya?

E : Kalau misalnya orang yang menganggap aku nakal tidak terlalu dekat dengan aku atau tidak begitu kenal, aku bodo amat sih. Kalau keluarga atau orang terdekatku, aku akan coba ngasih penjelasan.

P : Bagaimana anda menampilkan diri anda di lingkungan kampus? Apakah tatonya diperlihatkan atau disembunyikan?

E : Tergantung pakai baju apa sih. Enggak ada tujuan tatonya harus kelihatan, enggak. Tapi kalau ke kampus, kalau ada baju yang tertutup pakainya yang tertutup, kalau ada baju yang terbuka pakai baju yang terbuka. Fleksibel aja. Tidak berusaha untuk menutupi, dan tidak berusaha untuk menunjukkan.

P : Berarti santai saja, senyamannya saja?

E : Iya, betul.

P : Kenapa memilih seperti itu? Kenapa tidak diperlihatkan sekalian, atau ditutupi sekalian?

E : Malas aja, ribet. Kalau mau kelihatan, ya kelihatan. Kalau enggak mau kelihatan, ya ditutup.

P : Apakah anda mendapatkan atribut fisik dan sosial yang negatif dari teman-teman?

E : Enggak sih. Teman-teman malah memberikan pujian seperti “ih, bagus tatonya”. Malahan kalau di Manado, karena lebih jarang cewek tatoan, mereka malah ingin foto tatoku. Enggak ada yang menjauh dari aku karna aku tatoan juga.

P : Berarti sejauh ini, tidak ada respon negatif dari teman-teman?

E : iya, enggak ada.

P : Terakhir, bagaimna anda melihat mahasiswa yang memiliki tato, di lingkungan kampus?

E : Keren aja, keren karena berani. Aku jadi merasa tidak sendirian juga, karena ternyata banyak juga yang bertato.





Narasumber : C

Tanggal wawancara : Rabu, 3 Mei 2023

P : Selamat malam. Perkenalkan saya Michael, mahasiswa Sosiologi, FISIP, UAJY. Saat ini kita akan melakukan wawancara mengenai alasan mahasiswa FISIP, UAJY berani memiliki tato. Pertama-tama informan dapat memperkenalkan namanya?

C : Ces

P : Asal daerah?

C : Asal dari Solo

P : Domisili di Jogja, di mana?

C : Maguwoharjo

P : Kapan pertama kali memiliki tato?

C : Di tahun 2020, waktu pandemi.

P : Jumlah tato saat ini?

C : 15.

P : Kapan pertama kali muncul keinginan untuk memiliki Tato?

C : Sebenarnya dari lama. Aku tuh sempet tato semi permanen di tahun 2019 atau 2018 gitu loh nyoba tato semi permanen di bawah kaki, gambarnya tuh burung merpati gitu, tapi jelek. Akhirnya gak bertahan. Terus waktu pandemi jadi ingin tato karena pertama tuh ngeliatin Pinterest. Terus yang kedua, aku karena marah . Aku tato itu karena aku marah, aku ikut kompetisi modeling di Jakarta. Aku tuh cuma sampai 40 besar, terus aku mikirnya yaudah aku mau tato saja biar gak usah jadi model. Karena aku mikirnya awalnya kalau ada tato itu pasti kayak bisa mengurangi kesempatan buat di-hire, kayak gitu. Jadi kayak membalas dendam, aku mau tato aja biar gak jadi model. Terus kayak sebenarnya juga karena merasa kalau tato itu entah kenapa jadi kayak aksesoris gitu.

P : Berarti Keinginannya tuh di 2018, 2019 itu ya pertama kali?

C : Nyoba-nyoba doang. Tapi kayak bener-bener pengennya itu ya waktu 2020 itu, karena mendadak juga itu, karena amarah sesaat.

P : Berarti penggerak munculnya keinginan itu karena tadi amarah itu ya?

C : Aku mikirnya aku mau tato aja biar sekalian, biar gak modeling lagi. Karena kayak udah males.

P : Oke terus ada gak sosok yang mendorong atau menginspirasi kamu untuk punya Tato?

C : Enggak sih. Soalnya aku kayak tipikal yang gak punya, apa ya kayak, maksudnya kalau orang kan pasti punya “aku senang artis ini gini-gini”, aku enggak. Jadi kayak cuma melihat secara visual, kayak gambar di Pinterest gitu. Gambar-gambar itu doang ya, senang aja gitu.

P : Terus ada gak keluargamu yang punya Tato?

C : Papa sebenarnya punya. Tapi sampai sekarang papa gak tau kalau aku tatoan. Karena gak pernah ketemu kan, apalagi covid kan, jadi gak ke Indonesia. Jadi gak tau, kalau tau dibunuh lah.

P : Oh iya?

C : Iya. papa aku punya tato salib di tangan. Kalau mamaku, tiba-tiba aku pulang udah tatoan. Sebenarnya dia gak mau, tapi sudah terlanjur, jadi ya sudah deh, gak apa-apa.

P : Karena papa mau tatoan itu secara gak langsung mempengaruhi atau mendorong kamu buat bikin tato gak? Kayak, kan papa juga tatoan.

C : Sempat sih. Kayak ngeliat papa aku tatoan, jadi kepikiran tentang tato. Tapi kalau yang benar-benar mendorong diri sendiri, sama melihat secara visual jadi kayak ingin tatoan.

P : Terus temen-temenmu ada gak yang punya Tato? Kayak yang di Solo atau di Jogja?

C : Ada sih, beberapa.

P : Terus mereka mempengaruhi gak ke kamu?

C : Kalau yang tatoan itu malah teman-teman yang gak dekat sih, sekedar kenal. Kalau yang dekat itu kebanyakan gak tatoan, malah dari aku terus temen-temen jadi tatoan.

P : Terus kamu ada ketertarikan sama suatu hal gitu, atau minat sama sesuatu, terus itu kamu abadikan di tubuhmu jadi Tato?

C : Kalau tato sebenarnya kebanyakan tuh aku Impulsif. Jadi gambar-gambar yang aku tempel tuh pasti impulsif. Jadi kebanyakan tuh karena moodku lagi jelek aku pengen release-nya tuh di tato. Jadi kebanyakan impulsif sih. Dulu tuh awalnya cuma satu ya, terus tiba-tiba pernah dalam sehari tuh aku tato dua. Jadi dalam satu bulan tuh bisa tambah beberapa kali. Sebenarnya itu mungkin juga dipengaruhi sama pusing karena skripsi juga. Terus itu yang kayak membuat aku semakin punya banyak tato. Aku pernah ke psikiater ternyata didiagnosis bipolar, tapi sebenarnya aku udah tatoan duluan waktu rambutku masih panjang. Terus karena kondisi itu, beberapa bulan atau beberapa minggu sebelum aku tau kalau aku bipolar itu, aku melakukan hal-hal impulsif. Termasuk potong rambut dalam seminggu itu 3 kali. Jadi mulai dari rambut panjang, pendek, terus ke rambut cowok. Tato juga, dari 1 tiba-tiba langsung 2, 3 gitu.

P : Berarti gak ada ketertarikan sama suatu hal, jadi pengen bikin aja?

C : Iya. Gak ada misalkan meaningnya.

P : Ada alasan utama kamu ingin punya tato, padahal kamu seorang mahasiswa?

C : Enggak sih. Jadi waktu itu lagi pandemi, jadi posisinya kan udah gak di kampus. Jadi, ya mungkin ada pengaruh juga udah gak pernah ke kampus dan sebagainya, cuman secara online kan, yaudah. Ya mungkin kayak sekalian aja, kan udah gak pernah ke kampus. Itu juga sih mungkin pengaruh, karena ya di

rumah terus juga kan. Kayak ngerasa udah bebas, kayak gak terikat sama kampus, walaupun memang masih mahasiswa. Dan sempat juga sebelum pandemi kan melihat teman-teman ada yang tatoan gitu. Dalam arti kan mikir namanya mahasiswa kayak bukan suatu larangan tatoan gitu. Lebih bebas dari waktu SMA.

P : Apakah ada keinginan mencari jati diri, atau Eksis gitu, dan ingin beda dari yang lain, jadi alasan kamu bertato?

C : Iya termasuk. Sebenarnya berurutan, mulai potong rambut cowok, terus jadi ngerasa udah potong rambut cowok, sudah ada tato, jadi ngerasa mulai berani. Ketika tatoan dan potong rambut Itu pada akhirnya aku tahu, aku tuh kayak gimana. Sebelum tatoan dan sebelum pandemi, sama setelah aku tatoan itu kayak rasanya beda. Entah kenapa dengan tatoan itu bikin tambah berani, berani berarti lebih pede, gak tau kenapa. Bahkan kadang di saat tertentu kalau misalkan apa gitu, aku lebih suka untuk pakai baju yang tatonya kelihatan gitu, daripada yang tertutup. Gak tau kenapa kayak aku memandang tatoan itu punya sisi nilai plus gitu. Maksudnya ya, orang badan biasa pakai baju menurutku biasa saja. Tapi ketika ada tatonya itu kayak kelihatan lebih keren. Terus kayak penampilan itu satu tingkat lebih dari orang yang gak tatoan. Termasuk secara penampilan itu menambah estetika

P : Jadi secara enggak langsung itu kayak kamu menemukan dirimu yang sebenarnya di tato?

C : Ya, betul. Jadi kayak tau sebenarnya yang aku suka apa.

P : Terus tato pertama kali ada berapa?

C : Satu tato tapi 2 gambar, jadi kayak satu kesatuan, kupu-kupu. Aku dulu tato tuh yang pertama ada maknanya. Karena kupu-kupu itu sebuah perubahan. Aku tuh ngerasa aku tuh udah banyak change, makanya aku tato kupu-kupu. Tapi yang lainnya gak ada artinya.

P : Di bagian mana aja kamu punya tato?

C : Bahu, tangan, rusuk, bawah dada, punggung bawah, samping pinggang, sama ini bagian selangkangan.

P : Terus kenapa kamu pilih bagian tubuh itu?

C : Aku lebih senang bagian-bagian tubuh yang menurutku sensitif. Aku kan ada di tengah dada. Terus entah kenapa merasa secara estetika lebih bagus. Dan aku kan suka, tertarik sama foto sensual, aku tertarik sama seni tubuh. Maksudnya Aku tuh senang banget ketika ngeliat hasil seni dari tubuh, terus ketika aku tato di tempat-tempat tertentu misalnya di selangkangan, aku rasa itu menambah sensualitas, jadi lebih menarik juga. Aku juga suka foto yang sensual gitu, jadi biar jadi kayak hiasan. Aku paling sampai lengan batasnya, soalnya aku enggak berani sampai bawah karena biar gak terlalu beresiko juga. Dan di saat tertentu juga misalkan enggak perlu memperlihatkan tato, ya enggak perlu.

P : Kenapa pilih desain tatonya seperti itu?

C : Aku lebih suka yang fine line, cuman ada beberapa tatoku yang arsiran, yang singa. Terus yang bawah sini bunga juga arsiran. Tapi aku lebih prefer yang hitam pokoknya, yang penting hitam daripada yang berwarna.

P : Kenapa lebih suka tato hitam?

C : Karena aku ngerasa kalau Black & White dalam apapun lebih cocok. Soalnya kalau warna itu yang pertama aku takut dia nanti pudarnya jelek, yang kedua aku takutnya kalau warna itu jadinya meaning-nya lebih ke lucu, bukan elegan, ya warna lebih ke lucu. Dan juga satu lagi tatonya jadi mahal. Cuman kalo warna tuh aku takutnya nanti jadinya gak cocok, jadinya kayak campur aduk. Makanya aku mending hitam aja. Terus aku takut salah pilih warna juga, ternyata warna yang aku pilih tidak menarik, nanti jadinya nyesel.

P : Apa yang kamu alami ketika orang di sekitar tempat tinggalmu tahu kamu ternyata bertato?

C : Kadang sih ngerasa gak nyaman. Kalau di Indonesia umum banget datang ke tempat umum, apa lagi orang-orang tua kayak ngeliatnya pasti diliatin banget.

Bahkan kadang mamaku sendiri pun, misalkan aku ke gereja atau ke tempat-tempat dia ketemu temen-temennya, ketika aku pake baju yang kelihatan tato, malah yang gak nyaman dianya. Kesannya ingin menutupi tatoku biar gak keliatan, atau nyuruh aku pake baju yang setidaknya gak keliatan tatonya. Karena mamaku malah yang terintimidasi, bukan akunya. Kalo aku gak masalah, tapi mamaku yang terintimidasi, dia yang terlalu pemikir. Kalau aku enggak masalah.

P : Berarti orang-orang sekitar lebih banyak yang lebih memperhatikan, ya?

C : Iya, jadi lebih Eye catching gitu. Tapi menurutku kalau eye catching untuk anak yang seumuran kita mungkin eye catchingnya positif ya. Tapi kalo untuk yang kayak orang-orang tua Eye catchingnya tuh yang negatif. Misalkan mamaku sering cerita ke keluarga kalau aku tambah tato lagi, tante-tante itu mikir tato itu mengotori badan gitu. Jadi nganggepnya kayak badan bagus, bersih kenapa ditato. Jadi nganggepnya tatto itu tuh mengotori tubuh, gitu loh.

P : Terus apa saja atribut fisik yang dilekatkan oleh orang lain, ketika tau kamu punya tato?

C : Pasti ada, walaupun enggak ada yang ngomong langsung ke aku. Tapi aku ngerasa pasti ada. Karena secara umum, orang melihat orang yang tatoan masih dieratkan dengan yang namanya nakal. Yang kedua, mungkin dianggap pendidikannya enggak terlalu penting gitu kan. Terus bisa jadi dianggap liar, terutama bagi orang-orang tua. Makanya masih banyak yang melarang, bahkan orang tua sendiri melarang. Kalau mamaku sendiri takutnya pertama, nanti kalau aku dapat suami nanti orang tuanya enggak suka. Karena mungkin orang tuanya enggak suka melihat cewek tatoan. Karena kalau cewek tatoan dikiranya enggak baik, enggak pantas. Aku pernah ke bengkel benerin motor, terus bapaknya bilang “mbaknya tatoan, ini bisa dihapus enggak? Aku dulu ingin tatoan, tapi kalau aku tatoan terus anakku meniru, itu jadi kesalahanku juga. Apa lagi mbaknya cewek akan menjadi seorang ibu, mau enggak mau harus siap anakmu akan menjadi seperti kamu. Ketika kamu seperti ini di masa muda, kamu harus siap akan jatuh ke anakmu”, dia bilang seperti itu.

P : Terus cara kamu menghadapi itu?

C : Aku menjelaskan, karena aku masih muda jadi belum kepikiran sampai nikah dan ke anakku nantinya. Aku belum memikirkan sampai ke sana, sampai merembet ke keluarga. Karena anak muda mikirnya senang-senang, ya sudah begitu kan. Tapi aku pun sadar, ketika aku tatoan seperti ini, aku harus siap ketika jadi contoh jika nanti aku punya anak yang ingin tatoan.

P : Ketika menghadapi pandangan keluarga, bagaimana kamu menanggapi?

C : Kalau ke keluarga, aku bilangnya enggak akan tambah tato lagi, walaupun sebenarnya tambah. Kalau mamaku, jujur saja, karena aku tidak hanya tatoan tapi juga tampil vulgar di media sosial kan. Ketika temannya mama yang tiba-tiba melihat aku di media sosial, terus mengingatkan, itu pasti mamaku menggunakan alasan kalau aku sakit. Karena mama bingung mau menjawab apa, jadi dia menggunakan alasan bahwa aku ada penyakit mental, sehingga aku melampiaskan diri ke tato. Dai enggak nyaman dengan tanggapan orang, dan pengaruhnya mamaku bilang ke adikku jangan sampai sebanyak aku tatonya, dan kalau bisa enggak usah tatoan.

P : Jadi kamu menanggapi cuek, ya?

C : Akunya cuek, tapi yang lebih khawatir mamaku. Soalnya aku pun tau kalau tato ini masih dianggap jelek. Aku pun coba memposisikan diri, misalkan ketika aku di tempat kerja, aku mencoba untuk meminimalisir memperlihatkan tatoku. Tapi ketika aku lagi di luar dengan temanku, aku pede memperlihatkan tatoku. Tapi kalau dalam kasus bertemu keluarga, aku lebih mencoba menahan untuk mengekspos kalau aku tatoan.

P : Berarti tergantung situasi, ya?

C : Tergantung situasi dan orang-orang. Tapi kalau sama stranger aku lebih cuek. Karena dengan tatoan aku merasa punya benefit sendiri. Karena aku yakin memang sebagian orang menganggap itu enggak baik, tapi sebagian mengapresiasi. Ada yang mengapresiasi.

P : Apa saja atribut sosial yang dilekatkan pada anda setelah orang di lingkungan tempat tinggal mengetahui bahwa anda memiliki tato?